

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan sekumpulan aturan, langkah-langkah, serta tata cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam suatu disiplin ilmu untuk memenuhi tujuan ilmiah. Metodologi juga dapat dipahami sebagai kajian teoritis mengenai berbagai pendekatan atau pendekatan yang diterapkan dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian itu sendiri adalah sebuah rangkaian proses penyelidikan yang dilakukan dengan sistematis, terencana, dan terorganisir guna memperluas dan memperdalam pengetahuan dalam suatu bidang tertentu.¹ Maka dari itu, dalam bagian metodologi penelitian ini, penulis akan menguraikan terkait aspek penting yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami realitas sosial secara mendalam serta memandang dunia sebagaimana adanya. Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yakni pendekatan yang dari berbagai literatur yang relevan dengan topik kajian. Literatur yang

¹ Sukiati, METODOLOGI PENELITIAN Sebuah Pengantar, Sumatera Utara, CV. MANHAJI, 2016, hal. 8

dimaksud mencakup kitab-kitab tafsir, buku-buku, serta karya tulis ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.²

Sebagian dasar arah kajian, penelitian ini mempunyai objek material dan objek formal yang menjadi fokus analisis. Objek material dalam penelitian ini adalah lafal “*al-kanz*” yang terdapat dalam Al-Qur’an, yang secara umum dipahami sebagai harta simpanan. Lafal ini menjadi fokus karena memiliki makna penting dalam konteks sosial, khususnya dalam hal kepemilikan dan pemanfaatan harta menurut ajaran Islam. Sedangkan objek formal dari penelitian ini adalah penafsiran makna *al-kanz* melalui pendekatan komparatif, yakni dengan membandingkan penafsiran dua mufasir, Ibnu Katsir sebagai representasi mufasir klasik, dan Quraish Shihab sebagai mufasir kontemporer. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kedua mufasir tersebut memahami makna *al-kanz* serta perbedaan dan persamaan dalam metode penafsiran yang mereka gunakan.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam data, yaitu sumber data primer dan sekunder:

1. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer dalam penelitian ini terdiri atas dua karya tafsir yang menjadi objek utama kajian, yaitu Tafsir *al-Qur’ān al-‘Aẓīm* karya Ibnu Katṣīr (701-774 H/1301-1373 M) dan Tafsīr *al-Miṣbāḥ* karya M.

² Milya Sari and Milya Sari Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research Dalam Penelitian Pendidikan IPA),” *Jurnal Pendidikan IPA Dan Pendidikan IPA* 1, no. 1 (2020): Jurnal Pendidikan IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 1, No. 1, (2020), hal. 00.

Quraisy Shihāb (lahir 1944 M). Kedua kitab tafsir ini dijadikan sebagai rujukan utama dalam menganalisis penafsiran terhadap Penafsiran *al-kanz* dalam Al-Qur'an.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung yang terkait dan relevan dengan topik pembahasan skripsi ini. Literatur tersebut meliputi buku panduan penulisan karya ilmiah, terjemahan Al-Qur'an, serta buku-buku yang membahas tentang studi komparatif dan metodologi tafsir. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks teoritis terhadap data primer yang dianalisis.

3. Biografi Ibnu Katsir

a. Riwayat Hidup Ibnu Katsir

Ibnu Katsir memiliki nama lengkap Imaduddin Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr ad-Dimashqī al-Qurashī ash-Shāfi'ī Ia mengikuti mazhab Syafi'i dan berasal dari Desa Mijdal, yang terletak di wilayah Bushra (Basrah). Terkait tahun kelahirannya, ada variasi pendapat di antara para penulis biografi. Dalam karya tafsir Ibnu Katsir, Ibnu 'Imād menyebutkan bahwa Ibnu Katsīr lahir pada tahun 700 Hijriah, dan pendapat ini menjadi rujukan utama sebagian besar penulis biografinya.³

³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, (2005), hal.1.

Namun, Ibnu Taghri Bardi menyatakan bahwa Ibnu Katsir dilahirkan pada tahun 701 H, dan pendapat ini didukung pula oleh C. *Brockelman* dalam ensiklopedia *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyyah*. Setelah itu, ada juga beberapa tokoh salah satunya B. *Lewis* yang memperkirakan kelahirannya kurang lebih pada tahun 700 H atau bertepatan dengan 1300 Masehi. Al-Dzahabi juga menyebutkan tahun 700 H atau sedikit setelahnya sebagai waktu kelahiran Ibnu Katsir. Pandangan ini sejalan dengan yang ditulis oleh Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam karya *al-Durar al-Kāminah fī A'yān al-Ṭamīnah*.

Nama "Ismail" yang disandang Ibnu Katsir merupakan pemberian langsung dari ayahnya. Dalam karya *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Ibnu Katsir mengisahkan bahwa sang ayah pernah menikah dua kali. Dari pernikahan pertamanya, ia dianugerahi tiga orang anak laki-laki yang diantaranya bernama Isma'il, Yunus, dan Idris. Sementara itu, dari istri keduanya, lahir beberapa anak, baik laki-laki maupun perempuan, dengan anak tertua bernama Kamāl ad-Dīn 'Abd al-Wahhāb dan anak bungsunya yakni Ibnu Katsir. Pemberian nama Ismail kepada Ibnu Katsir bertujuan untuk mengenang anak sulung dari pernikahan pertama yang sangat dicintai sang ayah. Anak tersebut wafat akibat kecelakaan yang terjadi di Damaskus.⁴

⁴ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, (Bandung, LP2M UIN SGD, 2020), hal. 17–18.

Ibnu Katsir berasal dari keluarga yang memiliki kedudukan terhormat, dan silsilahnya tersambung dengan seorang ulama terkenal di zamannya, yaitu Al-Khāthib Syihābuddīn Abū Hafsh ‘Umar ibn Kathīr. Ulama ini awalnya mempelajari fikih menurut mazhab Hanafi, namun setelah mendapat jabatan khatib di busrah, kemudian berpindah mengikuti mazhab Syafi’i. Ia juga dikenal sebagai seorang penceramah ulung. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibnu Katsīr dalam karya sejarahnya *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Ayah Ibnu Katsīr diperkirakan lahir pada tahun 640 H dan meninggal dunia pada bulan Jumadil Ula tahun 703 H di daerah Mijdal, tepat saat Ibnu Katsīr masih berumur tiga tahun. Jenazahnya kemudian dimakamkan di tempat tersebut.⁵

b. Karir Akademik Ibnu Katsīr

Perjalanan intelektual Ibnu Katsīr dimulai sejak usia tujuh tahun, ketika ia bersama keluarganya pindah ke kota Damaskus. Di sana, ia dididik oleh kakaknya yang tertua, Kamāl ad-Dīn ‘Abd al-Wahhāb ibn Kathīr. Bersama saudaranya inilah Ibnu Katsīr mulai menekuni berbagai disiplin ilmu. Dia sukses menguasai hafalan Al-Qur’an pada saat berumur 11 tahun, serta ia menguasai banyak hadis lengkap dengan matan serta sanadnya. Selain itu, ia juga mempelajari sejarah dan berbagai riwayat, ilmu fikih beserta ketentuan hukumnya, ilmu nahwu, dan beragam ilmu lainnya. Setelah dewasa, Ibnu Katsīr menikah dengan

⁵ Ibnu Katsir, *Huru-Hara Hari Kiamat*, (Mesir, Maktabah Al-Turats Al-Islami, 2002), hal.

putri dari al-Ḥāfiẓ Abū al-Ḥajjāj al-Mizzī. Bersama mertuanya itu, ia rutin belajar dan membaca kitab Tahdhīb al-Kamāl.⁶

Selama tinggal di Suriah, Ibnu Katsīr dikenal sebagai pribadi yang hidup sederhana dan belum banyak dikenal masyarakat luas. Namanya mulai dikenal publik setelah ia terlibat dalam sebuah penelitian penting yang bertujuan menjatuhkan hukuman kepada seorang Zindiq yang dituduh memegang ajaran hulul (doktrin inkarnasi). Penyelidikan ini digagas oleh Gubernur Suriah saat itu, Al-Tumbugha an-Nāsirī pada penghujung tahun 741 H atau sekitar 1341 M. Sejak saat itu, karir Ibnu Katsīr mulai berkembang dan ia mulai dipercaya mengisi jabatan-jabatan penting sesuai dengan keilmuan dan kapasitasnya.

Pada tahun 1348 M, ia ditunjuk untuk menggantikan posisi gurunya, adz-Dzahabi, di Turbah Ummu Salih, sebuah institusi pendidikan ternama. Selanjutnya, setelah wafatnya Hakim Taqī ad-Dīn as-Subkī pada tahun 1355 M, Ibnu Katsir diberi jabatan sebagai kepala Dar al-Hadith al-Asyrafīyah, lembaga pendidikan hadis yang bergengsi. Ibnu Katsīr wafat dalam usia 74 tahun, tepatnya pada bulan Sya'ban tahun 774 H, dan dikebumikan di pekuburan kaum sufi, bersebelahan dengan makam gurunya yang sangat ia hormati dan cintai, yakni Ibnu Taimiyah.⁷

⁶ Nabila Fajriyanti Muhyin and Muhammad Ridlwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8, (1), (2023), hal. 148.

⁷ Maliki "Tafsir Ibnu Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya," *Jurnal el-Umdah: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1 (1), hal. 76–77.

Ibnu Katsīr merupakan salah satu murid dari Ibnu Taimiyah. Selain berguru kepada Ibnu Taimiyah, ia juga belajar kepada sejumlah ulama lainnya yang membekalinya dengan berbagai disiplin ilmu, di antaranya adalah: Ibnu Katsīr tumbuh di Damaskus dan menimba ilmu dari banyak ulama. Guru utamanya adalah Burhān al-Dīn al-Fazārī, disusul Kamāl al-Dīn Ibn Qāḍī Syuhbah. Dalam bidang hadis, ia belajar kepada ulama Ḥijāz, memperoleh ijazah dari al-‘Alwānī, serta meriwayatkan hadis dari para ḥuffāz terkenal seperti Ibn al-‘Asqalānī dan Ibn al-Syahnah. Sementara dalam bidang sejarah, ia banyak terinspirasi oleh al-Ḥāfiẓ al-Birzālī, yang membuatnya dikenal sebagai sejarawan besar dengan karya-karya yang menjadi rujukan penting dalam sejarah Islam.

Para ulama dan cendekiawan sepakat memberikan sejumlah gelar keilmuan kepada Ibnu Katsīr sebagai bentuk pengakuan atas kapasitas intelektual dan keahliannya di berbagai bidang ilmu yang ia tekuni, antara lain:

- 1) *al-Ḥāfiẓ*: Gelar bagi yang menghafal sekitar 100.000 hadis lengkap dengan matan dan sanadnya.
- 2) *al-Muḥaddits*: Ahli hadis, baik dalam periwayatan maupun analisis, serta mampu menilai keabsahan hadis.
- 3) *al-Faqīh*: Pakar fikih yang mengikuti mazhab tertentu tanpa taqlid dan memahami hukum Islam secara mendalam.
- 4) *al-Mu’arrikh*: Ulama pakar sejarah Islam.

- 5) *Al-Mufasssir*: Ahli tafsir yang memahami dan menjelaskan isi Al-Qur'an secara mendalam.⁸

c. Karya-karya Ibnu Katsir

Adapun karya-karya Ibnu Katsir diantaranya:

- 1) *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah* merupakan karya penting Ibnu Katsir yang memuat cerita tentang para nabi dan umat sebelumnya yang termuat dalam Al-Qur'an serta hadis-hadis shahih. Dalam karya ini, ia juga menyingkap penyimpangan serta kisah-kisah israiliyat, membahas secara kritis sirah Nabi Muhammad SAW, serta sejarah Islam hingga masa hidupnya. Selain itu, ia turut mengulas tentang cobaan dan gejala hari kiamat, pertempuran besar (*malāḥim*), dan kehidupan akhirat. Menurut Ibnu Taghri Bardi, Ibnu Katsir menyampaikan semua itu dengan sangat baik, dan al-Badri al-Aini pun menempuh jalur serupa dalam penulisan sejarah.
- 2) “Kitab *At-Takmil fi Ma'rifati Ats-Tsiqat wa ad-Dhu'afā' wa al-Majāhil* adalah karya yang menghimpun isi dua kitab gurunya, yaitu *Tahdzīb al-Kamāl fi Asmā' ar-Rijāl* karya al-Mizzi dan *Mīzān al-Itidāl fi Naqd ar-Rijāl* karya adz-Dzahabi. Ibnu Katsir memberikan tambahan-tambahan penting yang bermanfaat dalam bidang jarḥ wa ta'dīl (kritik dan validasi perawi hadis)”.

⁸ Nabila Fajriyanti Muhyin and Muhammad Ridlwan Nasir, “Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*; 8, (1), hal. 149.

- 3) “Kitab *Al-Hudā wa as-Sunan fi Ahādīts al-Masānīd wa as-Sunan*, lebih dikenal sebagai *Jāmi’ al-Masānīd*, adalah kompilasi hadis yang menggabungkan Musnad Ahmad, al-Bazzar, Abu Ya’la, Ibnu Abi Syaibah, serta enam kitab hadis utama (Kutub as-Sittah). Ibnu Katsir menyusunnya berdasarkan tema dan bab pembahasan”.
- 4) *Ṭabaqāt asy-Syāfi’iyyah*, sebuah karya ringkas yang mencakup biografi tokoh-tokoh dalam mazhab Syafi’i, termasuk mencantumkan manāqib (keutamaan) Imam asy-Syafi’i.
- 5) Ia juga menelusuri sanad hadis-hadis yang terdapat dalam *Dillāh at-Tanbīh*, sebuah karya dalam fikih mazhab Syafi’i, dan menyusunnya secara sistematis.
- 6) Ibnu Katsīr menelusuri sanad dan meriwayatkan hadis-hadis yang terdapat dalam Mukhtasar Ibn Hājib al-Aṣlī. Ia juga memulai penulisan syarah (penjelasan) atas Shahih al-Bukhari, meskipun karya tersebut tidak sempat diselesaikan.
- 7) Ibnu Katsīr sempat menyusun sebuah kitab fikih besar, namun belum rampung sepenuhnya dan hanya sampai pada pembahasan mengenai ibadah haji.
- 8) Ia merangkum Muqaddimah Ibnu Shalah, sebuah karya penting dalam ilmu hadis. Menurut al-Ḥāfiẓ Ibn Hajar al-Asqalānī ringkasan tersebut sangat bermanfaat.

- 9) Ia juga menyusun Musnad Syaikhain, yaitu kumpulan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar dan Umar radhiyallahu ‘anhuma.⁹
- 10) Dalam menafsirkan surah al-Ahzab, Ibnu Katsir menguraikan secara panjang lebar tentang sirah nabawiyah, khususnya peristiwa Perang Khandaq.
- 11) Dalam menafsirkan surah al-Ahzab, Ibnu Katsir menguraikan secara panjang lebar tentang sirah nabawiyah, khususnya peristiwa Perang Khandaq.
- 12) Ibnu Katsir menyusun *al-Muqaddimat*, sebagai penyempurna dari ringkasan Muqaddimah Ibnu Shalah.
- 13) Ia juga meringkas kitab *Madkhal* karya al-Baihaqi, yang dikenal dengan *Ikhtishār ‘Ulūm al-Hadīth*
- 14) Terakhir, ia menulis sebuah risalah tentang jihad berjudul *Ijtihād fī Ṭalab al-Jihād*, yang telah dicetak ulang beberapa kali.¹⁰

d. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*

Dalam sejarah penulisan karya tafsir, para ahli umumnya menyebut bahwa karya tafsir Ibnu Katsir dikenal dengan nama *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Demikian, merujuk pada penelusuran referensi, belum ditemukan penjelasan yang pasti terkait asal muasal penamaan tersebut.

⁹ Muhammad Nashir Abani and dkk, *Biografi Imam Ibnu Katsir Asy-Syafi'i* (Pustaka Azzam, 2007), Jakarta: Pustaka Azzam, (2007), hal.7–9.

¹⁰ Hasban Ardiyansyah Ritonga, “Pemikiran Imam Ibnu Katsir Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat,” *Skripsi*, (UIN Sumatera Utara, 2018), hal.16.

Ini disebabkan karena Ibnu Katsīr sendiri tidak secara eksplisit mencantumkan judul karyanya dalam bagian pembukaan, seperti yang lazim dilakukan oleh para penulis klasik.

Alī al-Shab‘ūnī berpendapat bahwa kemungkinan besar nama tafsir tersebut memang diberikan oleh Ibnu Katsīr sendiri. Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai latar belakang penamaannya, setidaknya ada dua kemungkinan yang bisa ditarik. Pertama, nama *Tafsīr al-Qur‘an al-Azhīm* mungkin disematkan oleh para ulama setelahnya, karena judul tersebut dinilai mewakili isi dan cakupan kitab secara umum. Kedua, bisa juga nama tafsir ini dinisbahkan langsung kepada penulisnya, sehingga populer dengan sebutan Tafsir Ibnu Katsīr.¹¹

Dengan demikian, hingga kini penulis belum menemukan informasi yang meyakinkan mengenai alasan di balik penulisan maupun penamaan kitab tafsir yang disusun oleh Ibnu Katsīr. Tidak diketahui secara pasti mengapa beliau tidak memberikan nama secara eksplisit pada karya tafsirnya. Hal tersebut terlihat berbeda dibandingkan dengan karya-karya Ibnu Katsīr yang lain, di mana beliau biasanya mencantumkan judul serta menjelaskan latar belakang penulisan karyanya secara jelas dalam bagian pendahuluan (mukadimah).

e. Metode dan Corak *Tafsīr al-Qur‘an al-Azhīm*

¹¹ Maliki “Tafsir Ibnu Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya,” hal. 103.

Meskipun judul asli dari karya ini adalah *Tafsīr al-Qur'an al-Azhīm*, masyarakat lebih populer dengan nama Tafsir Ibnu Katṣīr. Tafsir ini tergolong salah satu karya dalam kategori tafsir *bil ma'tsur* yang dianggap paling otentik dan sahih. Kelebihannya terletak pada penerapan metode *tahlili*, yakni pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an mengupas mengupas berbagai aspeknya khusus terperinci maupun menjelaskan maksud dari ayat-ayat yang dikandungnya.¹²

Dengan demikian, metode penafsiran Ibnu Katṣīr mengikuti urutan ayat sebagaimana tertulis dalam Mushaf Utsmani. Ia menjelaskan secara rinci berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, serta menafsirkan maknanya berdasarkan kapasitas keilmuan dan kecenderungan pribadinya. Ciri khas dari pendekatan ini adalah upaya mufasir untuk menguraikan isi kandungan seluruh ayat Al-Qur'an secara lengkap dan komprehensif, baik menggunakan riwayat (*ma'tsur*) meskipun pendapat rasional (*ra'yu*). Penafsiran dilakukan secara sistematis, dari satu ayat ke ayat selanjutnya dan dari satu surah ke surah lainnya, dengan melibatkan konteks turunnya ayat (*asbab al-nuzul*) serta, dalam beberapa bagian, membahas keterkaitan antar ayat maupun antar surah (*munasabah*).¹³

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk ayat yang memuat konsep (*umatan wasatan*), Ibnu Katsir menerapkan pendekatan

¹² Sufian Suri, *Kuliah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Aceh, Sefa Bumi Persada, 2020), hal. 148–49.

¹³ Sunaryanto “Membaca Ulang Metodologi Tafsir Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Al-Qur'an,” *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Komunikasi*, 16, (7), (2022), hal. 64–65.

analitis dengan penjabaran yang mendalam, mencakup kajian terhadap latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*) dan aspek-aspek lain yang relevan. Secara umum, metode yang dipakai ialah metode *tahlili*, yaitu metode yang bertujuan untuk menguraikan isi ayat secara menyeluruh dengan meneliti setiap elemen yang terdapat di dalamnya serta mengungkap maksud ayat tersebut secara komprehensif.

Adapun metode ini dianggap paling sesuai dalam upaya memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya:

- 1) Langkah pertama dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah menggunakan ayat Al-Qur'an lainnya sebagai penjelas. Hal ini dikarenakan sering kali sebuah ayat bersifat umum, namun rincian maknanya dijelaskan oleh ayat lain dalam bagian yang berbeda.
- 2) Jika tidak ditemukan penjelasan dari ayat lain, maka rujukan berikutnya adalah hadis Nabi, karena hadis berperan sebagai penjelas Al-Qur'an. Bahkan, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir, Imam Syafi'i memastikan bahwa setiap hukum yang disampaikan Rasulullah bersumber dari pemahaman beliau terhadap Al-Qur'an.
- 3) Jika penjelasan dari Al-Qur'an maupun hadis belum juga memberikan kejelasan terhadap suatu ayat, maka mufasir dapat mengacu pada pandangan para sahabat, karena mereka termasuk

generasi yang paling dekat dengan masa pewahyuan serta menguasai dengan baik makna Al-Qur'an.¹⁴

Saat menjelaskan ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum, Ibnu Katsir cenderung berfokus pada persoalan fikih. Ia mengkaji beragam pendapat para ulama fikih, menelaah dalil-dalil dari berbagai mazhab, dan mengulasnya secara ringkas serta seimbang. Meskipun membahas perbedaan pendapat, ia tidak berpanjang lebar sebagaimana beberapa mufasir dari kalangan ahli fikih lainnya.¹⁵

4. Biografi M.Quraish Shihab

a. Riwayat Hidup M. Quraishy Shihāb

Prof. Dr. H. Muhammad Quraishy Shihāb, penulis kitab tafsir Al-Misbah, merupakan salah seorang cendekiawan Muslim terkemuka dalam bidang tafsir. Ia lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan.¹⁶ Quraish Shihāb lahir dalam keluarga dengan tradisi keagamaan yang mendalam. Ayahnya, Abdurrahman Shihāb, adalah seorang cendekiawan keturunan Arab yang dikenal sebagai ahli tafsir di kalangan penduduk setempat. Ibunya bernama Asma Aburisyi. Quraish Shihāb tumbuh bersama sebelas saudara, yaitu Nur Shihāb, Ali Shihāb, Umar Shihāb, Wardah Shihāb, Alwi Shihāb, Nina Shihāb, Alunad Nizar Shihāb, Abdul Mutalib Shihāb, Salwa Shihāb, Ulfa Shihāb, dan Latifah

¹⁴ Wely Dozan, "Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir," *Jurnal Falasifa* 10, no. 2 (2019): Jurnal Falasafi, 10. (2), (2019), hal. 153–54.

¹⁵ Adz Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirin*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1987), hal. 211.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung: Mizan, (2013), hal.5.

Shihāb. Sejak kecil, ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memiliki pemahaman keislaman yang mendalam.

Sejak usia dini, Quraish Shihāb telah menunjukkan rasa cintanya pada ilmu-ilmu Al-Qur'an yang tumbuh berkat pengaruh besar dari ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihāb (1905–1986 M). Sang ayah dikenal sebagai seorang pakar tafsir dan akademisi yang dahulu memegang posisi sebagai Rektor di IAIN Alauddin Makassar, sebuah institusi pendidikan tinggi Islam yang turut berperan dalam mengembangkan pemikiran paham Islam moderat yang berkembang di Indonesia. Selain itu, Abdurrahman Shihāb juga menjadi tokoh kunci dalam pendirian Universitas Muslim Indonesia (UMI), yang merupakan salah satu perguruan tinggi Islam swasta terkemuka di Makassar.¹⁷

Sebagai sosok yang berwawasan maju, Abdurrahman Shihāb percaya bahwa pendidikan memiliki peran penting sebagai agen perubahan. Keyakinan hal ini terlihat dari riwayat pendidikannya di Jamiatul Khair, sebuah institusi lembaga pendidikan Islam paling awal yang ada di Indonesia. Di lembaga tersebut, para pelajar diperkenalkan pada pemikiran-pemikiran pembaruan dalam dunia Islam. Kondisi ini dapat terjadi karena Jamiatul Khair mempunyai keterkaitan erat dengan pusat-pusat perubahan Islam di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain, dan Mesir.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 72.

Sebagai anak dari seorang akademisi besar, Quraisy Shihāb sejak dini telah memperoleh motivasi dan inspirasi untuk mencintai ilmu tafsir. Sang ayah kerap mengajak anak-anaknya untuk berkumpul membaca Al-Qur'an dan berdiskusi selepas salat Magrib. Rasa cinta Quraish Shihab kepada Al-Qur'an mulai muncul ketika ia berusia sekitar 6 hingga 7 tahun. Pada usia tersebut, ia telah bergabung dalam pengajian yang dipimpin langsung oleh ayahnya. Tidak hanya membaca Al-Qur'an, dalam pengajian tersebut sang ayah juga menyampaikan penjelasan singkat tentang berbagai kisah dalam Al-Qur'an. Sinilah tumbuh ketertarikan Quraish Shihab terhadap Al-Qur'an secara mendalam.¹⁸

Menurut M. Quraisy Shihāb, sosok ayah memiliki peran besar dalam membangkitkan semangatnya dalam menuntut ilmu. Nasihat-nasihat dari Abdurrahman Shihāb, ayahnya, terus melekat dalam ingatannya hingga ia dewasa, bahkan masih ia kenang hingga kini. Dengan demikian, baik pendidikan formal maupun nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga khususnya dari sang ayah menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam perjalanan intelektual Quraisy Shihāb di masa depan.

b. Karir Akademik M.Quriasy Shihāb

¹⁸ M. Quraish Shihab, , *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, (Bandung: Mizan,2013), hal. 8–9.

Selain menerima pendidikan dari keluarganya, khususnya ayah-ibunya dan masa kecil M. Quraish Shihāb pula diwarnai dengan pengalaman pendidikan umum. Sejak kecil, ia telah menguasai ilmu-ilmu keagamaan, dimulai dari jenjang Sekolah tingkat dasar di Ujung Pandang. Selanjutnya, meneruskan sekolah menengah di Malang, sambil menuntut ilmu sebagai santri di Pondok Pesantren Darul-Fondasi keilmuan yang ia peroleh pada masa ini turut memberikan pengaruh dalam karya tulisnya yang berjudul *Logika Agama*. Dalam karya tersebut, tampak jelas pengaruh besar dua gurunya, yaitu Habib ‘Abd al-Qādir Bilfaqīh dan Shaykh ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd. Kedua tokoh inilah yang turut membentuk pemikiran Kecerdasan intelektual M. Quraishy Shihāb juga dipengaruhi oleh faktor selain keluarganya.¹⁹

Pada tahun 1958, setelah menyelesaikan pendidikan tingkat menengah, M. Quraishy Shihāb melanjutkan studinya ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Universitas al-Azhar. Ia berhasil meraih gelar Sarjana (S-1) pada tahun 1967 dari Fakultas Ushuluddin dengan konsentrasi Tafsir dan Hadis. Pendidikan pascasarjananya pun dilanjutkan di jurusan yang sama, kemudian pada tahun 1969 beliau memperoleh gelar Magister (MA) dalam bidang Tafsir Al-Qur’an melalui tesis berjudul *al-I’jāz at-Tashrī’ī li al-Qur’ān al-Karīm* yang membahas keistimewaan hukum dalam Al-Qur’an. Sekembalinya ke

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu Dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*, (Tangerang, Lentera Hati, 2005), hal.20.

tanah air, ia dipercaya menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan di (IAIN) Alauddin Ujung Pandang.²⁰

Di tahun 1980, M. Quraisy Shihāb melanjutkan pendidikannya kembali studinya di Universitas Al-Azhar, Kairo, tempat ia pernah menuntut ilmu sebelumnya. Dua tahun kemudian, tepatnya pada 1982, ia berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan predikat Summa Cum Laude berkat disertasinya yang berjudul *Nazm ad-Durar li al-Biqā'i: Taḥqīq wa Dirāsah* serta memperoleh penghargaan tertinggi (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-ula*).

Setelah kembali ke Indonesia, sejak tahun 1984 ia dipercaya menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain kegiatan akademiknya, Quraisy Shihāb juga dipercayakan memegang beberapa jabatan strategis, seperti Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an di Kementerian Agama sejak 1989, serta anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional pada tahun yang sama.

Ia juga menjabat sebagai Ketua Lembaga Pengembangan dan aktif dalam berbagai organisasi profesional, termasuk sebagai pengurus Himpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Asisten Ketua Umum ICMI. Meskipun memiliki banyak kesibukan, ia tetap aktif

²⁰ Mohamad Khoiril Anwar and dkk, *Tafsir Nusantara: Kajian Komprehensif Metodologi Tafsir* (UIN Mataram Press, 2022), Mataram, UIN Mataram Press: (2022), hal. 135–36.

berpartisipasi dalam berbagai forum ilmiah, baik di tingkat nasional maupun internasional.²¹

c. Karya-karya M.Quriasy Shihāb

Di samping menjalankan berbagai aktivitas dan memegang sejumlah jabatan penting, Quraisy Shihāb juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Dari aktivitas kepenulisan tersebut, lahirlah sejumlah karya ilmiah yang berkontribusi besar dalam bidang studi keislaman, antara lain

- 1) Tafsir al-Manār: Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984)
- 2) Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
- 3) Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fatihah (Jakarta: Untagma, 1988)
- 4) Tafsir Al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992)
- 5) Studi Kritis al-Manār (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)
- 6) Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1995)
- 7) Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1996)
- 8) Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996)

²¹ Bahtiar, "Pemikiran M.Quraish Shihab Dan Muhammad Syafi'i Antoni Tentang Bunga Bank," Skripsi, (Parepare, IAIN, 2022), hal. 41–42.

- 9) Logika Agama, Batas-batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam al-Qur'an yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1997)
- 10) Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997)
- 11) Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1998)
- 12) Menyingkap Tabir Ilahi: Tafsir Asma al-Husna (Bandung: Lentera Hati, 1998)
- 13) Turunnya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- 14) Fatwa-fatwa Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
- 15) Tafsir Ayat-ayat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- 16) Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 2001)
- 17) Secercah Cahaya Ilahi (Bandung: Mizan, 2002)
- 18) Tafsir al-Miṣbāḥ (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
- 19) Birrul Walidain (Jakarta: Lentera Hati, 2014).²²

d. Tafsir *al-Miṣbāḥ*

Asal-usul penyusunan tafsir *al-Miṣbāḥ* dilandasi oleh tekad dalam menyajikan karya tafsir Al-Qur'an yang dapat diakses berbagai masyarakat luas. Hal ini dipicu oleh semakin merosotnya perhatian

²² M. Ilham Nurhidayat, "KISAH ASBABUL KAHFI DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Fizilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb Dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)" (Skripsi, UIN, 2022), Skripsi, (Semarang: M. Ilham Nurhidayat, 2022), hal. 43–44.

terhadap kajian Al-Qur'an, sehingga fungsinya sebagai panduan dalam kehidupan dan sumber utama saat membuat keputusan mulai diabaikan.²³

Tafsir al-Miṣbāḥ tergolong sebagai salah satu sekian banyak karya intelektual yang ditulis oleh M. Quraishy Shihāb. Karya ini lahir dari dorongan kuat beliau untuk menjabarkan secara jelas makna yang terkandung dalam Al-Qur'an kepada umat Islam. Banyak dari mereka yang membaca surah-surah tertentu seperti Yasin, al-Waqi'ah, dan ar-Rahman, tetapi mengalami kesulitan memahami maknanya meskipun telah membaca terjemahannya berulang kali. Kebingungan ini diperparah dengan beredarnya buku-buku yang mengulas keutamaan surah-surah tersebut berdasarkan hadis-hadis yang lemah, seandainya keyakinan bahwa membaca surah al-Waqi'ah dapat mendatangkan rezeki secara otomatis.

Kitab ini juga memberikan manfaat bagi para pelajar yang kerap mengalami kebingungan terhadap urutan ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Terutama ketika dibandingkan terkait urutan karya ilmiah, banyak yang belum memahami bahwa urutan ayat dan surah dalam Al-Qur'an memiliki kekhasan tersendiri. Oleh karena itu, kitab ini hadir untuk membantu memaparkan makna yang terkandung di dalam setiap

²³ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Miabah," *Jurnal Studi Islamika* 11, no. 1 (2014): Jurnal Studi Islamika, 11, (1), (2014), hal.118.

ayat juga menunjukkan keselarasan antara kata-kata dan kalimat dalam Al-Qur'an secara harmonis.²⁴

e. Metode dan Corak Tafsir *al-Miṣbāḥ*

Tafsir *al-Miṣbāḥ* disusun berdasarkan urutan mushaf (*tartib tahlili*), yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai urutan surat dan ayat sebagaimana terdapat dalam mushaf Utsmani. Dari segi penyampaian, tafsir ini menggunakan pendekatan komparatif (*muqaran*) karena menggabungkan pandangan para ulama terdahulu dan masa kini. Sumber penafsirannya mengikuti pendekatan *al-iqtirani*, sementara dari segi kedalaman dan kelengkapan penjelasannya mengacu pada metode *tahlili*. Quraish Shihab juga menafsirkan setiap surat dengan memperhatikan tema utama (*maudhu'i*) surat tersebut, serta menekankan keselarasan antar ayat (*munasabah*) dalam surat itu agar kandungan maknanya lebih mudah dipahami pembaca.

Dengan kata lain, metode *tahlili* atau analitis merujuk pada cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kajian yang mendalam dan rinci, di mana mufasir menjelaskan ayat per ayat sesuai dengan urutan dalam mushaf. Penafsiran ini mencakup penguraian makna kata, latar belakang penurunan ayat (*asbabun nuzul*) serta keterkaitan antara ayat-ayat (*munasabah*) serta isi kandungan ayat berdasarkan bidang keahlian mufasir. Dilihat dari jenisnya, Tafsir *al-Miṣbāḥ* termasuk ke dalam tafsir

²⁴ Mahfudz Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah: M. Quraish Shihab* (Pustaka Pelajar, 2012), Yogyakarta, pustaka Pelajar, (2012), hal 9–11.

bi al-ma'tsur karena sering mencantumkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat yang dijelaskan. Namun, tafsir tersebut juga masuk dalam golongan tafsir *bi al-ra'yi*, karena penjelasannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran rasional dan pertimbangan akal.²⁵

Dari sisi coraknya, Tafsir *al-Miṣbāḥ* lebih menonjolkan pendekatan sastra, budaya, dan sosial kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*). Corak ini bertujuan untuk menelaah teks-teks Al-Qur'an dengan terlebih dahulu menyajikan ungkapan-ungkapan secara cermat, lalu menguraikan makna yang terkandung di dalamnya melalui gaya linguistik yang estetis serta komunikatif. Setelah itu, mufasir berupaya mengaitkan isi Al-Qur'an tersebut dengan keadaan sosial serta realitas kebudayaan umat pada masa kini.

Pendekatan tafsir ini merupakan bentuk baru yang memiliki daya tarik tersendiri bagi pembacanya, sehingga dapat membangkitkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan mendorong pembaca serta dalam menelusuri makna serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī menyatakan bahwasanya meskipun corak penafsiran ini memiliki kekurangan, ia tetap berusaha menampilkan keindahan linguistik (*balaghah*) dan aspek keistimewaan Al-Qur'an, menguraikan kandungan serta pesan yang ingin

²⁵ Hidayatullah "Studi Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab," *Al-Manar*, 1, (1), (2011), hal. 38–39.

disampaikan, menyingkap hukum-hukum alam dan prinsip-prinsip sosial yang terkandung dalamnya.

Tafsir ini juga bertujuan membantu menyelesaikan berbagai persoalan yang khusus dirasakan oleh umat Islam maupun manusia pada umumnya, dengan berpegang pada bimbingan dan nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an demi meraih keselamatan baik di dunia maupun di akhirat, serta mencoba menghubungkan kandungan Al-Qur'an dengan temuan-temuan keilmuan modern.

Dijumpai tiga ciri utama yang perlu dimiliki oleh tafsir yang menggunakan pendekatan sastra, budaya, dan sosial kemasyarakatan. *Pertama*, tafsir tersebut harus mampu menguraikan panduan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan kehidupan masyarakat, serta menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang berlaku sepanjang masa. *Kedua*, fokus penjelasan diarahkan pada upaya mengatasi berbagai persoalan dan penyakit sosial yang tengah dialami oleh masyarakat *Ketiga*, penyampaian tafsir dilakukan memakai bahasa yang komunikatif, mudah dimengerti, dan memiliki nilai estetika.²⁶

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang berguna untuk memecah permasalahan penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan

²⁶ Moh. Nor Ichwan, "METODE DAN CORAK TAFSIR AL-MISBAH KARYA PROF. M. QURAISH SHIHAB" (Makalah, UIN Syarif Hidayatullah, 2017), Skripsi, (Jakarta, UIN syarif Hidayatullah, 2017), hal.17–18.

tindakan pengumpulan berbagai data yang berhubungan dengan penelitian.

²⁷Adapun yang lebih rinci dalam langkah penulis untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Penulis menetapkan tema tentang *al-kanz*
2. Penulis mencari ayat-ayat yang berhubungan dengan topik yang diteliti serta menyusun urutan ayat berdasarkan waktu turunnya, disertai dengan penjelasan latar belakang (*asbabun nuzul*), dan menjelaskan keterkaitan (*munasabah*) antar ayat dalam setiap surah
3. Membaca dan menelaah secara mendalam kedua kitab tafsir, yaitu Tafsir *al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Katsir dan Tafsir *al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab, untuk mengidentifikasi dan menganalisis penafsiran mereka terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an, khususnya mengenai makna *al-kanz*.
4. Penelitian ini membandingkan penafsiran *al-kanz* oleh kedua mufasir dengan menyoroti persamaan dan perbedaannya. Perbandingan difokuskan pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memuat kata *al-kanz*, sehingga analisis dilakukan secara terarah dan spesifik.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penting yang bertujuan untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan agar memperoleh makna yang mendalam. Menurut *Miles* dan *Huberman*, analisis

²⁷ Siti Romdona, ddk, TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER, *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3, (1), hal. 41.

data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak data mulai dikumpulkan hingga diperoleh kesimpulan akhir.²⁸ Dalam penelitian ini, ketiga tahap tersebut digunakan untuk mengolah dan membandingkan penafsiran makna *al-kanz* dalam Al-Qur'an menurut dua mufasir, yaitu Ibnu Kašir dan Quraish Shihab. Diantara langkah-langkah penyajian data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Peneliti melakukan seleksi dan peringkasan data dari kitab Tafsir Ibnu Katsir *al-Qur'ān al-'Azīm* dan Tafsir *al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab, dengan fokus pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam istilah *al-kanz*. Data yang tidak relevan disisihkan agar pembahasan tetap fokus dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Penulis mencantumkan terlebih dahulu ayat-ayat yang memuat istilah *al-kanz*, diikuti dengan teks Arab dan terjemahannya. Setelah itu, disajikan informasi mengenai asbab al-nuzul dan munasabah ayat untuk memberikan konteks sebelum dilakukan analisis penafsiran.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah proses analisis dan perbandingan dilakukan, peneliti menarik kesimpulan terkait makna *al-kanz* dalam tafsir kedua tokoh

²⁸ Miles And Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications, (1994), hal. 10-12.

tersebut, termasuk karakteristik pendekatan klasik dan kontemporer yang digunakan oleh masing-masing mufasir. Kesimpulan ini mencerminkan hasil dari proses reflektif terhadap data yang telah dianalisis.

Setelah proses analisis dan perbandingan dilakukan, peneliti menarik kesimpulan terkait makna *al-kanz* dalam tafsir kedua tokoh tersebut, termasuk karakteristik pendekatan klasik dan kontemporer yang digunakan oleh masing-masing mufasir. Kesimpulan ini mencerminkan hasil dari proses reflektif terhadap data yang telah dianalisis.

